

PEMETAAN DAN PENILAIAN PERMAKAMAN SEJARAH SAMUDRA PASAI DI KABUPATEN ACEH UTARA

Nurjannah H¹, Aris Munandar², dan Nurhayati HS Arifin²

¹Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor

²Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

The purposes of this study are to map and identify the location of those artifacts, historical landscape unit of Samudra Pasai and to evaluate the historical tombs. Methods used were Cultural Mapping Approach using GIS and historical landscape assessment. From this research it was found that there are 33 historical tombs in Aceh Utara District. Thirteen of them are already stated as Cultural Heritage Site and 20 of them not yet included on the list. Historical landscape of Samudera Pasai's tomb bearing importance with high significance value found in 6 tombs unit at Meurah Mulia Sub-district, Lhokseukon Sub-district, Baktiya Barat Sub-district, Tanah Jambo Aye sub-district and Syamtalira Aron sub-district. Ten tombs with medium significance value can be found at six sub-districts which are Geureudong Pase sub-district, Tanah Luas sub-district, Paya Bakong sub-district, Samudera sub-district, Seunuddon sub-district and Nibong sub-district. Four tombs with low significance value can be found at Samudera sub-district, Nibong sub-district, Seunuddon sub-district and Syamtalira Aron sub-district. Landscape preservation priority will be conducted at landscapes with high and medium significance values. Meanwhile, the landscape with low significance proposed to do physical improvements only.

Keywords: heritage assessment, Islamic sultanate, preservation

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan dan mengidentifikasi keberadaan artefak, Unit lanskap sejarah Samudra Pasai dan penilaian terhadap peninggalan makam-makam bersejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Cultural Mapping Approach dengan menggunakan GIS dan asesmen lanskap sejarah. Hasil dari penelitian ditemukan 33 permakaman bersejarah di Kabupaten Aceh Utara, 13 merupakan permakaman kepemilikan Situs Cagar Budaya dan 20 diantaranya belum terdaftar sebagai Situs Cagar budaya. Lanskap sejarah permakaman Samudra Pasai memiliki nilai penting dengan signifikansi tinggi sebanyak 6 unit permakaman yang terdapat pada Kecamatan Meurah mulia, Kecamatan Lhokseukon, Kecamatan Baktiya Barat, Kecamatan Tanah Jambo Aye dan Kecamatan Syamtalira Aron. Permakaman dengan nilai signifikansi sedang sebanyak 10 unit dapat dijumpai pada enam Kecamatan yaitu Kecamatan Geureudong Pase, Kecamatan Tanah Luas, Kecamatan Paya Bakong, Kecamatan Samudera, Kecamatan Kecamatan Seunuddon dan kecamatan Nibong. Permakaman dengan nilai signifikansi rendah sebanyak 4 unit terdapat pada Kecamatan Samudera, Kecamatan Nibong, Kecamatan Seunuddon dan Kecamatan Syamtalira Aron. Prioritas pelestarian dilakukan pada lanskap dengan nilai signifikansi tinggi dan sedang, namun untuk nilai signifikansi rendah diusulkan perbaikan fisik.

Kata Kunci: penilaian warisan, kesultanan Islam, pelestarian

Author correspondence

Email: jannah_arch@yahoo.co.id

Available online at <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita>

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan identitas bagi masyarakat Aceh dan dijadikan indikator yang dapat membentuk satu kesatuan sosial dalam masyarakat. Ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh diserap dalam adat istiadat, pemerintahan, hukum, sosial dan perekonomian. Islam telah masuk ke Aceh pada Abad ke-1 H dan memiliki pengaruh yang luas pada Abad ke-14 M (Said, 1981). Samudra Pasai merupakan kerajaan di Aceh yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Islam. Resad *et al* (2012) menyatakan Kesultanan Samudra Pasai mencapai kejayaannya setelah penguasa dan masyarakatnya menerima doktrin agama Islam. Pada 6-10 Juli 1978 telah diadakan seminar di Banda Aceh yang diselenggarakan oleh Majelis Ulama Provinsi Daerah Tingkat 1 Aceh, menghasilkan kesimpulan Kerajaan Islam pertama di Aceh adalah Peureulak, Lamuri, dan Pasai (Said, 1981).

Kerajaan Samudra Pasai mempunyai peranan dalam penyebaran Islam di beberapa daerah Asia Tenggara di antaranya pesisir utara Jawa, Malaka, Trenggano, Patani dan Brunei (Tjandrasmita, 1992). Samudra Pasai didirikan oleh Sultan Meurah Silu (Al-Malik ASH-Shalih) pada tahun 1261 M dan berakhir akibat penyerangan Portugis pada masa pimpinan Sultan Zainal Abidin Malikul Zahir yang ditawan di Malaka (Syahrul, 2008). Keberadaan Samudra Pasai diperkuat dengan penemuan artefak-artefak pada zaman pemerintahan Samudra Pasai. Salah satunya berupa alat tukar (mata uang) dirham dengan ciri-ciri emas 17-18 karat dengan diameter satu cm dengan berat 0.57 gram dan mata uang timah yang berbentuk sama dengan dirham (Kusmiati, 1977). Peninggalan artefak berupa makam-makam raja yang pernah memimpin Samudra Pasai juga menjadi bukti keberadaan kerajaan Samudra Pasai.

Samudra Pasai adalah tempat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan agama Islam di Aceh dan memiliki nilai penting untuk sejarah yang

berkaitan dengan peradaban Islam. Lanskap Samudra Pasai mengalami banyak perubahan bahkan banyak aset telah hilang. Sebagian peninggalan yang masih utuh sekarang ini berupa permakaman. Permakaman merupakan bagian dari lanskap budaya, yang merupakan Sumber penting yang dapat memberikan informasi terkait dengan sejarah masyarakat, *stakeholders*.

Beberapa permakaman telah dilakukan pelestarian oleh pemerintah diantaranya makam dari kesultanan Samudra Pasai pada priode 1 Al-Malik Ash-Shalih (Malikussaleh) yang berada di Kampung Beuringen Kecamatan Samudra. Namun telah ditemukan makam lain dari masa kerajaan Samudra Pasai yang tersebar dalam Kabupaten Aceh Utara yang perlu dilakukan pelestarian agar tidak hilang atau berubah fungsi. Oleh karena itu diperlukan penelitian maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian antara lain (1) Bagaimana sebaran keberadaan dan karakter/skala unit lanskap yang menggambarkan kerajaan Samudra Pasai dan (2) Bagaimana signifikansi dari permakaman kerajaan Samudra Pasai.

Pelestarian perlu dilakukan agar tidak terjadi alih fungsi lahan dari situs sejarah menjadi perumahan atau lahan pertanian, hal ini perlu untuk menjaga keberadaan situs sejarah. Keutuhan lanskap permakaman sejarah dapat memiliki nilai penting, memberikan ilmu pengetahuan dan pemahaman dan sejarah untuk generasi yang akan datang. Menjamin kelestariannya lanskap permakaman sejarah Samudra Pasai harus memiliki sistem perlindungan serta sistem pengelolaan yang tepat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah (1) Memetakan dan mengidentifikasi keberadaan artefak dan unit lanskap sejarah dari peninggalan Samudra Pasai ditinjau dari penelusuran makam-makam dari masa lalu. (2) Melakukan penilaian terhadap peninggalan lanskap permakaman bersejarah yang belum dilakukan proses pelestarian.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada kawasan peninggalan sejarah kerajaan Samudra Pasai yang secara administrasi masuk dalam wilayah Kabupaten Aceh Utara. fokus penelitian pada 11 Kecamatan yang terdapat peninggalan sejarah yang berupa permakaman dari masa kerajaan Samudra Pasai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2015 sampai Mei 2015. Alat yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya peta Kabupaten Aceh Utara, GPS (*Global Positioning System*), kamera digital, alat tulis, komputer dan obyek penelitian berupa permakaman.

Pemetaan keberadaan situs permakaman dilakukan dengan pendekatan pemetaan budaya (*Cultural Mapping Approach*) dengan menggunakan *Geographic Information System* (GIS). Othman dan Hamzah (2013) menyebutkan bahwa *Cultural Mapping Approach* suatu pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi dan mencatat sumber daya budaya dengan menggunakan GIS. Analisis pemetaan dengan GIS memerlukan data berupa posisi masing-masing obyek yaitu titik koordinat dan jalur sirkulasi. Selanjutnya posisi masing-masing obyek dipetakan terhadap peta digital wilayah Kabupaten Aceh Utara. Peta digital kemudian digunakan dalam analisis spasial wilayah, sebaran situs, serta unit lanskap sejarah. Survei dan pemetaan dapat memberikan data dalam menganalisis, konservasi dan pengelolaan permakaman bersejarah (Matero dan Peters, 2003). Nagaoka (2011) menerangkan pemetaan budaya merupakan alat penting dan teknik dalam melestarikan aset budaya. Rashid (2015) menyatakan pemetaan budaya merupakan pendekatan yang sistematis dalam merekam, mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menganalisis. Setelah dilakukan pemetaan terhadap lanskap permakaman, diperoleh keberadaan posisi dari setiap unit permakaman. Goldman dan Kane (2014) menyatakan bahwa konsep pemetaan dapat memberi manfaat dari hubungan antara elemen dan peta untuk mempertimbangkan keterkaitan antara konsep untuk interpretasi dan pengam-

bilan keputusan. selanjutnya dilakukan penilaian dengan metode skoring. Metode skoring yang dilakukan menggunakan analisis *assessment* lanskap sejarah untuk mengetahui nilai signifikansi lanskap sejarah Samudra Pasai. Penilaian dilakukan terhadap beberapa aspek penting yang mencakup penilaian *typicality* dan keunikan (*uniqueness*) (Harris dan Dines, 1988) (Lampiran 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Samudra Pasai

Hikayat Raja-Raja Pasai dalam Said (1981) menyebutkan kerajaan Samudra Pasai didirikan oleh Meurah Silo yang kemudian bergelar Sultan Malikussaleh. Sultan Malikussaleh menikah dengan putri Ganggang anak dari Sultan Perlak, dari pernikahan ini dikarunia seorang anak yang bernama Muhammad Malikuzzahir yang kemudian menjadi Raja setelah Malikussaleh. Sejak Muhammad Malikuzzahir memimpin Samudra Pasai berkembang lebih pesat dan telah mempergunakan mata uang sendiri, termasuk uang emas. Pada masa kepemimpinian Muhammad Malikuzzahir, Ibnu Batutah berkunjung ke Sumatera, ia adalah seorang terkemuka di Maroko ditugaskan oleh Sultan Abu Ibab.

Ibnu Batutah menceritakan perjalanannya ke Sumatera (yang dimaksud Samudra), pulau itu kaya dengan hasil bumi, juga timah dan emas. Berjarak 4 mil dari pantai ke istana Raja. Ia menceritakan bahwa bertemu seorang Raja Muhammad Malikuzzahir yang memeluk agama Islam bermazhab Safii. Ia menceritakan bahwa Sumatera (samudra) pada saat itu memiliki hubungan baik ke Tiongkok maupun ke India. Dari masa pemerintahan Sultan Malikussaleh sampai Ibnu Batutah datang, kerajaan Samudra Pasai telah bangkit dengan cepat, dalam perdagangan maupun dalam perkembangan agama Islam.

Cheng Ho dan Ma Huan dalam buku *Ying Yai Sheng-lan* yang diterbitkan tahun 1416 dalam Said (1981) menceritakan Samudra Pasai saat berkunjung tahun 1405. Negeri Samudra Pasai terletak di

perlintasan perdagangan menuju ke Barat, negeri ini tidak memiliki tembok, memiliki lapangan luas menuju laut. Setiap hari air laut pasang-surut, ombak-ombak di muara yang tinggi dan kapal-kapal banyak yang singgah di pelabuhan ini. Dari tempat ini menuju ke arah Selatan sekitar 30 mil terdapat perbukitan yang berhutan, ke Utara adalah laut, kebagian Timur juga dijumpai perbukitan dan bagian Barat akan ditemui pantai dan dua negeri yang pertama Negeri Nakur dan yang kedua Negeri Litai. Ma Huan menceritakan bahwa adat istiadat dan bahasa yang digunakan di Pasai serupa dengan Malaka. Cheng Ho dan Ma Huan menggambarkan rumah-rumah penduduk tinggi dari tanah dan tidak bertingkat, atap terbuat dari daun nipah, rumbia dan disusun dengan rotan. Negeri ini banyak sekali disinggahi kapal-kapal Melayu dari antar pulau dan perdagangan sangatlah ramai. Alat tukar dalam perdagangan berupa mata uang emas dan timah.

Said (1981) menyatakan hingga Abad ke 16 Samudra Pasai masih dapat mempertahankan peranannya sebagai bandar yang mempunyai kegiatan perdagangan dengan luar negeri. Samudra Pasai berhasil menjadikan bandar perdagangan internasional. Setelah Malaka berdiri dan letaknya strategis untuk pemberhentian kapal-kapal perdagangan yang dari Timur menuju ke Barat, kegiatan perdagangan disana semakin pesat, mengakibatkan perdagangan di Pasai mulai menurun dan perdagangan di pasai dipatahkan oleh Malaka sejak 1450.

Sumber Portugis (Barros: Da Asia) dalam Said (1981) mengungkapkan bahwa ketika Portugis singgah di Pasai yang menjadi Sultan kala itu adalah Zainal Abidin. Portugis yang kemudian menjajah Pasai di tahun 1521. Pada tahun 1524 Sultan Munghayat Aceh berhasil mengusir Portugis dari Pasai dan setelah berhasil mengalahkan Portugis, Pasai masuk bagian kerajaan Aceh.

Peninggalan Artefak Samudra Pasai

Ambary (1993) mengungkapkan Arkeologi Samudra Pasai antara lain dapat dia-



(1)



(2)

Keterangan

(1) Permakaman Samudra Pasai

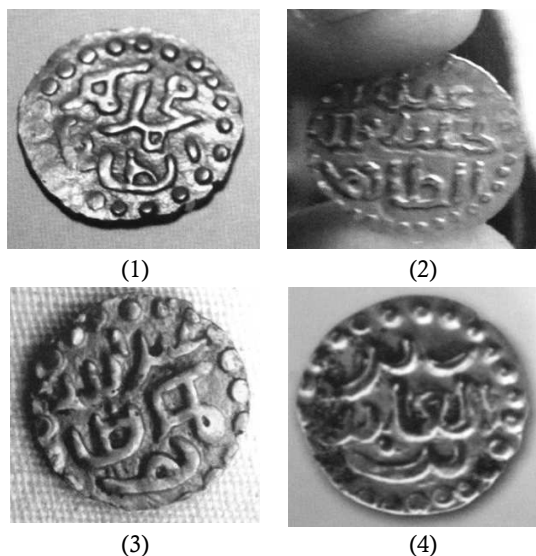
(2) Lokasi penemuan pecahan gerabah lokal

Gambar 1. Artefak Samudra Pasai

mati dari sebaran makam-makam Islam. Pada tahun 1976 dilakukan survei muka tanah ditemukan sampel pecahan gerabah lokal dalam jumlah besar, umumnya polos, manik-manik dari batu, gelang-gelang kaca, pecahan keramik asal Cina yang seluruhnya berasal dari Abad ke-14–18 Masehi.

Kusmiati (1977) mengungkapkan pada tahun 1973 telah ditemukan mata uang dirham yang terbuat dari emas memuat nama-nama dari Raja-raja di antaranya Sultan Malikul Zahir, Sultan Ahmad dan Sultan Abdullah. Raja-raja ini adalah Raja yang pernah memerintah di kerajaan Samudra Pasai pada Abad ke-14-15 dan ditemukan pula mata uang yang terbuat dari timah.

Makam bersejarah dengan usia lebih 500 tahun perlu dinilai signifikansinya, karena menyimpan elemen penting dari sejarah budaya pada masa lalu dan memiliki nilai arsitektur dan



Keterangan

- (1) Dirham Sultan Muhammad
- (2) Dirham Sultan Abdul Jalil
- (3) Dirham Sultan Zainal Abidin
- (4) Dirham Sultan Abdullah

Gambar 2. Mata Uang Samudra Pasai
(Sumber: Cisah 2014)

arkeologi. Batu nisan peninggalan kerajaan Samudra Pasai dibuat dengan cara memahat batu dengan berbagai corak ukiran, pahatan batu dapat dibedakan antara nisan pria dan nisan wanita (Hurgronje 1985). Lanskap permakaman sejarah juga memiliki nilai sejarah yang penting bagi ruang publik dan masyarakat. Peninggalan sejarah Samudra Pasai berupa batu nisan yang ditemukan memberikan informasi kepada masyarakat akan hal penting dari silsilah, asal usul kesejarahan.

Pada batu nisan dari kerajaan Samudra Pasai terdapat catatan-catatan unik yang dapat mewakili salah satu sumber sejarah Samudra Pasai. Situs permakaman menceritakan tentang tokoh-tokoh penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masa kini, tertulis tanggal kematian dan garis keturunan. Permakaman ini terdapat pahatan batu dengan kaligrafi Arab, beberapa menuliskan ayat-ayat Alquran, dan terpahat pula motif bunga yang beragam. Budaya dari masa lalu yang ditinggalkan dalam bentuk ukiran batu nisan menjadi suatu karya seni yang

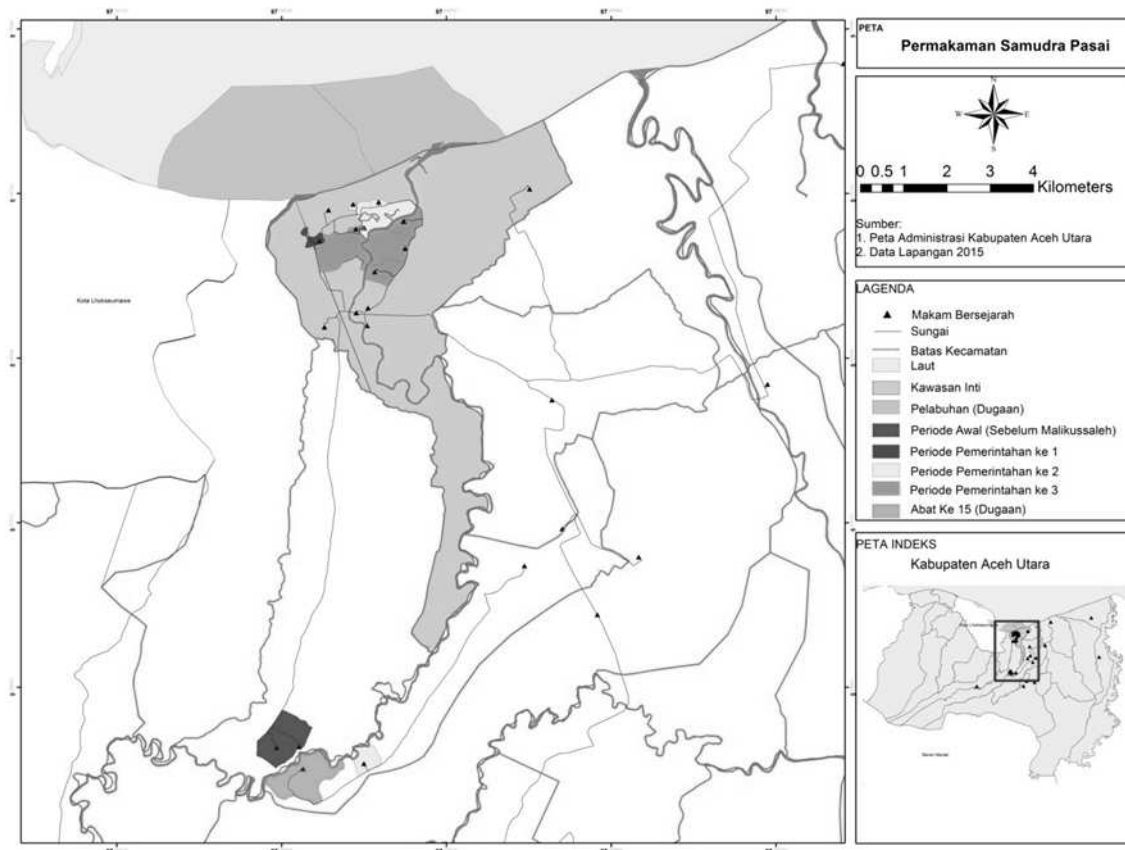
luar biasa mencirikan karya-karya dari abad ke-14 M.

Kriteria nilai penting sejarah berkaitan dengan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu lanskap sejarah. Suatu peristiwa sejarah yang dianggap penting dalam kehidupan sejarah masyarakat dapat memberikan pengaruh terhadap keberadaan suatu lanskap sejarah atau benda bersejarah. Tokoh penting bersejarah mengacu kepada peran penting seseorang dalam konteks sejarah lokal, regional, maupun nasional. Peristiwa penting sejarah dan tokoh penting tidak hanya terkait pada peristiwa politik namun mencakup semua aspek kehidupan diantaranya agama, seni, ilmu pengetahuan, ekonomi dan teknologi. Pengaruh besar yang dibawakan tokoh bersejarah ini memberikan dampak pada kehidupan jaman dulu hingga sekarang terhadap masyarakat. Nilai sejarah dapat bertambah dilihat dari usia peninggalan bersejarah hubungan dengan orang-orang atau terkait peristiwa dan kelangkaan (Mason 2002).

Peninggalan permakaman Samudra Pasai diperlukan penilaian untuk kegiatan konservasi, dengan melakukan penilaian dapat menghasilkan keputusan yang kuat terhadap obyek sejarah atau situs sejarah. Penilaian dilakukan untuk menghasilkan pedoman, strategi dalam perlindungan. Pelestarian terhadap obyek bersejarah, dapat melindungi artefak dari kehancuran yang disebabkan ditelantarkan atau perencanaan pembangunan suatu daerah.



Gambar 3. Corak ukiran pada batu nisan.



Gambar 4. Peta permakaman Samudra Pasai

Mater dan Peter (2003) menyatakan penilaian lanskap dapat mengarah kedaftar prioritas untuk kestabilan dalam perawatan, manajemen dan program pemeliharaan. Penilaian ini dapat menunjukkan kegunaan dan manfaat terhadap warisan supaya lebih dihargai sebagai aspek budaya bagi masyarakat.

Penelusuran Artefak Permakaman Bersejarah

Kerajaan Samudra Pasai terletak antara Sungai Jambo Aye dengan Sungai Pase di Kabupaten Aceh Utara dekat Pantai Lhokseumawe (Kusmiati, 1977). Suprpti (1993) menyatakan secara administrasi situs Samudra Pasai berada di Kecamatan Samudra. Batutah, dalam Haris (1993) menyatakan gambaran kota Samudra sebagai pusat kerajaan, terletak jauh dari pantai, sekitar empat mil dengan mengendarai kuda dari pelabuhan yang disebutnya Sarha ke kota Samudra.

Dari penelusuran permakaman Samudra Pasai ditemukan dua pemaka-

man tua sebelum Malikussaleh yang tercatat tahun wafatnya 662 H yaitu makam dari Raja Ahmad dan Ibnu Mahmud yang berlokasi di Kecamatan Meurah Mulia. Ditinjau dari riwayat wafatnya raja pertama Samudra Pasai (Malikussaleh) yang wafat pada tahun 696 H maka makam Raja Ahmad dan Ibnu Mahmud lebih tua 34 tahun. Pemerintah telah menetapkan Kecamatan Samudra Pasai merupakan kawasan inti dari Situs Cagar Budaya. Pada kawasan inti terdapat permakaman dari raja-raja Samudra Pasai yang dibagi dalam tiga periode, periode pertama pada kompleks permakaman Malikussaleh, periode kedua pada kompleks permakaman Ratu Nahrasiyah dan Periode ketiga pada kompleks permakaman Bate Bale. Ditemukan pula permakaman dugaan abad ke 15, diduga permakaman abad ke 15 dari motif kaligrafi dan ornamen yang terdapat pada batu nisan. Analisis pemetaan kawasan permakaman Samudra Pasai (Gambar 4).

Peninggalan yang ditemukan adalah berupa permakaman pada masa Kerajaan Samudra Pasai sejumlah tiga puluh tiga permakaman. Permakaman tersebut tersebar di 11 Kecamatan, yaitu: Samudra, Tanah Luas, Nibong, Meurah Mulia, Paya Bakong, Tanah Jambo Aye, Geureudong Pase, Seunudon, Baktia Barat, Samtalira Aron dan Lhoksukon. Sebagian dari makam-makam tersebut masih utuh, lengkap dengan kaligrafi Arab. Pada batuan nisan tertulis inskripsi berupa nama, tahun kematian, sebagian menerangkan tentang tokoh dari pemilik kubur dan sebagian lainnya tertulis ayat-ayat Al-quran. Beberapa permakaman lainnya sudah tidak utuh dan pada bagian nama banyak yang hilang sehingga tidak dapat mengetahui pemilik dari makam.

Dari tiga puluh tiga permakaman yang ditemukan 13 diantaranya merupakan permakaman bersejarah yang telah dijadikan Situs Cagar Budaya dibawah pengelolaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Utara. Permakaman yang telah dijadikan Situs Cagar Budaya dibangun cungkup, dilindungi dan dirawat oleh pemerintah setempat. Permakaman Situs Cagar Budaya berlokasi di Kecamatan Samudra dan Kecamatan Paya Bakong.

Permakaman bersejarah di Kabupaten Aceh Utara memiliki ciri khas yang memperlihatkan karya seni dengan ukiran dan kaligrafi Arab. Permakaman peninggalan dari kerajaan Samudra Pasai kini terancam rusak dan telah ditinggalkan, tidak mendapatkan pemeliharaan dengan benar. Permakaman bersejarah menjadi bagian penting dari budaya, arsitektur dan arkeologi dalam memberikan informasi tentang sejarah masyarakat masa lalu. Upaya untuk melakukan perlindungan terhadap permakaman bersejarah ini dengan melakukan pemetaan terhadap tempat yang memiliki peninggalan batuan nisan pada masa Samudra Pasai. Pemetaan dapat mengidentifikasi permakaman dan hasilnya dapat digunakan untuk analisis spasial ketika terintegrasi dengan catatan sejarah (Conyers, 2006).

Penilaian Tapak Makam

Penilaian permakaman dilakukan pada makam yang belum dijadikan Situs Cagar Budaya sehingga untuk masa depan dapat dijadikan sebagai Situs Cagar Budaya. Permakaman dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata karena wisatawan didorong untuk menggunakan kuburan sebagai ruang sosial (Levitt, 2012). Permakaman yang akan dinilai sebanyak dua puluh permakaman. Kondisi permakaman saat ini beragam ada yang tidak utuh, tidak terawat, rusak dan ada yang terbenam dalam tanah. Daftar permakaman dan kondisi permakaman disajikan pada lampiran 2.

Nilai Penting Lanskap Permukiman Sejarah Samudra Pasai

Lanskap budaya akan tetap hidup jika dapat dipelihara oleh komunitas orang-orang yang benar-benar menghargai nilai-nilai budaya (Fedorov, 2013). Penilaian gabungan dari aspek penilaian *typicality* dan keunikan (*uniqueness*) memperoleh tiga kategori nilai penting. Nilai penting kategori tinggi dengan nilai interval kelas antara 19-24, nilai penting kategori sedang dengan nilai interval kelas antara 14-18 dan nilai penting kategori rendah dengan nilai interval kelas antara 8-13 (Tabel 1). Penilaian dilakukan untuk melihat tingkat signifikansinya serta untuk menentukan prioritas pengelolaan dan pelestarian.

Berdasarkan hasil pemberian nilai penting diketahui bahwa lanskap sejarah Samudra Pasai memiliki katagori tingkat signifikansi tinggi sebanyak 6 unit lanskap, nilai signifikansi sedang sebanyak 10 unit lanskap dan nilai signifikansi rendah sebanyak 4 unit lanskap. Peta sebaran permakaman Situs Cagar Budaya, nilai penting tinggi, nilai penting sedang dan nilai penting rendah (Gambar 5). Dari hasil penilaian nilai signifikansi ini diperoleh ketiga katagori nilai penting namun untuk prioritas dalam upaya pelestarian pada unit lanskap dengan nilai signifikansi sedang dan tinggi. Sari dan Indrajati (2015) menyatakan kawasan yang diprioritaskan untuk dilakukan upaya pelestarian dengan bobot nilai tinggi. Unit

Tabel 1. Nilai Penting Elemen bersejarah.

No	Nama Permakaman	Nilai Penting		Jumlah Nilai Penting	Kategori
		Typicality	Uniqueness		
1	Katiban Mualim Ahmad	8	15	23	Tinggi
2	Makam Banta Saidi	7	13	20	Tinggi
3	Raja Ahmad	6	13	19	Tinggi
4	Makam Syah Ahmad	6	13	19	Tinggi
5	Ibnu Mahmud	6	13	19	Tinggi
6	Makam Fakih	6	13	19	Tinggi
7	Malik Asharar	5	13	18	Sedang
8	Raja Pasai	6	12	18	Sedang
9	Perdana Menteri Al Wazir, Al Afdal dan Yuhan Hasanah	5	12	17	Sedang
10	Yuhan Salamah bin Ahmad	6	11	17	Sedang
11	Makam dari abad ke-15 M, Geureudong Pase	6	11	17	Sedang
12	Tinggalan Batu Nisan Desa Tanjung Gulumpang	6	10	16	Sedang
13	Penguasa Pasai abad ke 15	4	12	16	Sedang
14	Sahar bin Ahmad	5	10	15	Sedang
15	Teungku Syareh	4	11	15	Sedang
16	Aisyah Bin Amir Muhammad	4	11	15	Sedang
17	Makam Haji Aidduddin bin Haji Ismail	4	9	13	Rendah
18	Makam Sakdah	4	8	12	Rendah
19	Makam dugaan bangsawan	4	8	12	Rendah
20	Ibnu Khaddajih	3	8	11	Rendah

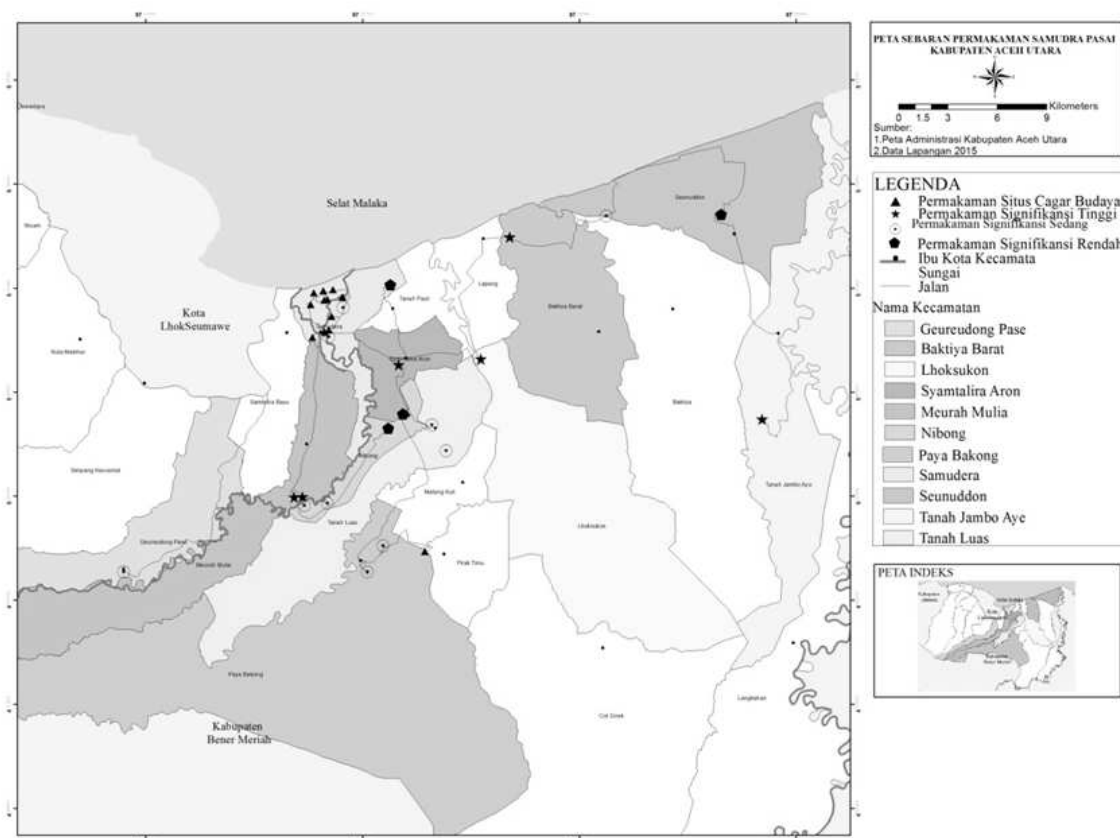
lanskap dengan nilai signifikansi rendah dilakukan perbaikan dan penggalian pada permakaman yang terbenam, hal ini bertujuan untuk meningkatkan nilai signifikansi yang kemudian dapat diusulkan untuk pelestarian.

Pelestarian Lanskap Sejarah Samudra Pasai

Pelestarian lanskap permakaman Samudra Pasai diperlukan perencanaan, pemeliharaan atau konservasi diantaranya perlu melakukan identifikasi kepemilikan permakaman dan inventarisasi semua fitur, ruang dan bahan. Permakaman adalah tempat yang harus direncanakan dan dikelola (Uslu *et al*, 2009). Berdasarkan nilai penting yang diperoleh, beberapa tindakan pelestarian yang dapat diterapkan pada lanskap permakaman Samudra

Pasai dengan nilai signifikansi tinggi dan sedang, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, registrasi yaitu mendaftarkan permakaman bersejarah kepada pemerintah sebagai Situs Cagar Budaya yang diakui baik tingkat kota, provinsi, maupun nasional. *Kedua*, Pemeliharaan yaitu perlindungan terus menerus pada bahan dan tata letak permakaman agar kondisi fisik situs tetap lestari serta mengajak masyarakat bekerjasama dalam pemeliharaan dan perlindungan.

Ketiga, rekonstruksi yaitu mengembalikan kondisi permakaman pada keadaan semula. Merencanakan konstruksi baru yang dapat melindungi permakaman bersejarah, dengan memastikan desain sesuai dengan peninggalan sejarah sehingga konstruksi baru dan permakaman terlihat harmonis.



Gambar 5. Peta Sebaran Permakaman

Melakukan perawatan, perbaikan dan penggantian material pada permakaman yang rusak. Penggantian material makam dengan material yang sama agar dapat mempertahankan kualitas visual dan karakter kesejarahan. Proses perawatan, pembersihan menghindari penggunaan bahan yang kasar, bahan kimia berbahaya karena batu yang sudah tua dapat rapuh dan mudah patah.

Keempat, membuat rekomendasi baru untuk dijadikan kawasan inti pada zona permakaman yang bernilai tinggi. *Kelima*, dokumentasi atau publikasi merupakan upaya untuk mendokumentasikan cagar budaya dan menyebar luaskan kepada masyarakat melalui media cetak atau media elektronik. Upaya dokumentasi atau publikasi dapat dilakukan dengan perekaman data yang dapat memberikan informasi terkait keberadaan permakaman sejarah. Publikasi dapat dilakukan untuk menyebarluaskan informasi pelestarian Situs Cagar Budaya agar diketahui dan

dipahami oleh masyarakat. Kegiatan yang bisa dilakukan dapat berupa pameran, bulletin dan buku.

Tindakan Pelestarian Lanskap Permakaman

Pertama, pelestarian lanskap permakaman dengan nilai signifikansi tinggi. Permakaman dengan nilai signifikansi tinggi terdapat pada lima Kecamatan yaitu Kecamatan Meurah Mulia, Kecamatan Lhokseukon, Kecamatan Baktiya Barat, Kecamatan Tanah Jambo Aye dan Kecamatan Syamtalira Aron. Upaya pelestarian unit permakaman sejarah Samudra Pasai dilakukan dengan pendekatan pemeliharaan yaitu menjaga situs sebagaimana aslinya, sedikit perubahan, tidak menimbulkan kerusakan. Pendekatan konservasi juga perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan pada tapak, elemen lanskap. Rehabilitasi perlu dilakukan untuk meningkatkan standar dalam perbaikan dengan tetap memper-

tahankan karakter sejarah. Fahmi (2003) menyatakan strategi konservasi, rehabilitasi dapat diadopsi untuk tindakan program peningkatan warisan dan budaya.

Kedua, pelestarian lanskap permakaman dengan nilai signifikansi sedang. Permakaman dengan nilai signifikansi sedang terdapat di enam Kecamatan di antaranya adalah Kecamatan Geureudong Pase, Kecamatan Tanah Luas, Kecamatan Paya Bakong, Kecamatan Nibong, Kecamatan Samudera, dan Kecamatan Seunuddon. Langkah yang dilakukan untuk meningkatkan nilai signifikan perlu melakukan upaya restorasi yaitu mengembalikan kondisi makam seperti kondisi awal. Melakukan penggalian pada makam yang terbenam. Melakukan rekonstruksi pada makam-makam yang patah dengan hati-hati tanpa menghilangkan ornamen atau kaligrafi yang ada pada makam.

Ketiga, pelestarian lanskap permakaman dengan nilai signifikansi rendah. Empat permakaman dengan nilai signifikansi rendah, berada pada Kecamatan Samudera, Kecamatan Nibong, Kecamatan Syamtalira Aron dan Kecamatan Seunuddon. Pelestarian yang perlu dilakukan yaitu melakukan pembersihan, perawatan, dan pencatatan, perlu dilakukan pengkajian terhadap pemilik makam. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan nilai signifikansi untuk dapat dijadikan usulan pelestarian dimasa depan.

SIMPULAN

Pemetaan dan penilaian lanskap sejarah menghasilkan prioritas pelestarian. Permakaman sejarah Samudra Pasai ditemukan 33 permakaman, tersebar dalam 11 Kecamatan. Tercatat 13 permakaman yang merupakan Situs Cagar Budaya dan 20 permakaman lainnya belum terdaftar sebagai Situs Cagar Budaya. Permakaman yang belum dijadikan Situs Cagar Budaya sebanyak 20 permakaman dilakukan penilaian. Penilaian signifikansi yang dilakukan memperoleh tiga kategori nilai penting yaitu signifikansi tinggi, signifikansi sedang dan signifikansi rendah. Lanskap sejarah permakaman Samudra Pasai dengan signifikansi tinggi sebanyak

6 unit permakaman yang terdapat pada Kecamatan Meurah Mulia, Kecamatan Lhokseukon, Kecamatan Baktiya Barat, Kecamatan Tanah Jambo Aye dan Kecamatan Syamtalira Aron. Permakaman dengan nilai signifikansi sedang sebanyak 10 unit terdapat pada enam Kecamatan yaitu Kecamatan Geureudong Pase, Kecamatan Tanah Luas, Kecamatan Paya Bakong, Kecamatan Nibong, Kecamatan Samudera, dan Kecamatan Seunuddon. Permakaman dengan nilai signifikansi rendah sebanyak 4 unit terdapat pada Kecamatan Samudera, Kecamatan Nibong, Kecamatan Syamtalira Aron dan Kecamatan Seunuddon. Prioritas pelestarian dilakukan pada lanskap dengan nilai signifikansi tinggi dan sedang, namun untuk nilai signifikansi rendah diusulkan perbaikan, untuk meningkatkan nilai signifikansi sehingga dapat diajukan untuk pelestarian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Civitas akademika Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor atas bantuannya, terima kasih kepada pihak Pemerintah Kabupaten Aceh Utara, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Utara dan Lembaga peneliti sejarah Central Information for Samudra Pasai Heritage (CISAH).

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary MH. 1993. "Tinggalan Arkeologi Samudra Pasai." dalam Susanto Zuhdi (Ed.). *Pasai Kota Pelabuhan Jalan sutra Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 65-95.
- [CISAH]. Center for Informasi of Samudra Pasai Heritage. 2014. *Tinggalan Sejarah Samudra Pasai*. Lhokseumawe
- Conyers LB. 2006. "Ground-Penetrating Radar Techniques to Discover and Map Historic Graves." *Historical Archaeology*. 40(3): 64-73.
- Fahmi WS. 2003. "Sustainable Tourism and the Rehabilitation of Cairo's Historical Districts: The Case of the Bazaar Area

- and the Cities of Dead.” *Word Sustainability Forum*, 1(29).
- Fedorov R. 2013. “Genesis Of The Cultural Landscape Of Urals and Siberia.” *Journal Of Eurasian Studies*. 4: 207-216.
- Goldman WA, Kane M. 2014. “Concept Mapping And Network Analysis: An Analytic Approach To Measure Ties Among Constructs.” *Jurnal Evaluation And Program Planning*. 47: 9-17.
- Haris T. 1993. *Bentuk dan Morfologi Kota Pasai*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Harris, CW. & Dines, NT. 1988. *Time Saver Standarts for Landscape Architecture*. New York: Mc. Graw Hill Book Co.
- Hurgronye S. 1985. *Aceh di Mata Kolonialis Jilid II*. Penerjemah Singarimbun. Jakarta: Yayasan Soko Guru
- Kusmiati TN. 1977. *Catatan Sementara Tentang Mata Uang Samudra Pasai*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Levitt L. 2012. “Solimnity And Celebration: Dark Tourism Experience At Holly Wood Forever Cementery.” *Journal of Unconventional Parks, Tourism & Recreation Research*. 4(1): 20-25
- Mason R. 2002. “Assessing Values in Conservation Planning Methodological Issues and Choices.” Didalam Marta de la Torre (Ed.). *Assessing the Values of Cultural Heritage Research Report*. Los Angeles: The Getty Conservation Institute.
- Matero FG, Peters J. 2003. “Survey Methodology For The Preservation Of Historical Burial Ground and Cmenteries.” *Apt Bulletin*, 34: 37-45.
- Nagaoka M. 2011. “Revitalization of Borobudur Heritage Tourism Promotion and Local Community Empowerment In Cultural Industries”. *Icomos Paris*. 3 session 3.
- Othman RNR, & Hamzah A. 2013. “Interdependency of Cultural Heritage Assets in the Old Quarter, Melaka Heritage City.” *Jurnal Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 105: 577-588.
- Rashid MSA. 2015. “Understanding The Past for a Sustainable Future: Cultural Mapping Of Malay Heritage.” *Jurnal Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 170: 10-17.
- Resad ISM, Rozali EA, & Kamaruzzaman AF. 2012. “The Importance Of Learning Islamic History And Civilization Of Malaysia In The Building Of Human Capital and Indentity of The Muslim Society in Malaysia.” *Jurnal Procedia-Sosial and Behavioral Sciences*, 59: 550-557.
- Said, M. 1981. *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan.
- Sari IL, & Indrajati PN. 2015. “Prioritas Pelestarian Kawasan Cagar Budaya kota Bandung.” *Jurnal Internal Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota SAPPK ITB*, 4: 143-153.
- Suprpti MC. 1993. *Bandar Samudra Pasai Ditinjau dari Situs dan Situasi*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Syahrul, PH. 2008. *Silsilah Raja-Raja Islam di Aceh Dan Hubungannya Dengan Raja-Raja Islam di Nusantara*. Jakarta Timur: Pelita Hidup Insani.
- Tjandrasasmita U. 1992. *Pasai Dalam Dunia Perdagangan*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Uslu A, Bari E, & Erdogan E. 2009. “Ecological Concerns Over Cemeteries.” *African Journal of Agricultural Research*, 4 (13): 1505-1511.

Lampiran 1.

Kriteria penilaian nilai penting lanskap sejarah

Kriteria	Skor		
	Rendah (1)	Sedang (2)	Tinggi (3)
Typicality Land use	Terjadi perubahan penggunaan lahan permakaman >50%.	Terjadi perubahan penggunaan lahan permakaman sebesar 25-50%.	Terjadi perubahan penggunaan lahan permakaman < 25%.
Types of structures	Terjadi banyak perubahan pada struktur makam atau tempat bersejarah.	Terjadi sedikit perubahan pada struktur makam atau tempat bersejarah.	Tidak terjadi perubahan pada struktur makam atau tempat bersejarah.
Ornamental feature	Hanya memiliki satu ornamen pada batu nisan/ elemen bersejarah.	Memiliki 2-5 ornamen pada batu nisan/ elemen bersejarah.	Memiliki >5 ornamen pada batu nisan/ elemen bersejarah.
Uniqueness Kualitas estetika	Elemen lanskap tidak memiliki gaya/ kualitas estetika yang menunjukkan kekhasan.	Elemen lanskap memiliki gaya/ kualitas estetika yang menunjukkan kekhasan.	Elemen lanskap memiliki gaya/ kualitas estetika yang khas pada semua bagian serta ornamen detilnya.
Technical innovation	Tidak terdapat teknik pembuatan batu nisan dan ornamen pada permakaman/ benda sejarah yang menjadikan ciri khas.	Terdapat teknik pembuatan batu nisan, ornamen permakaman/ benda sejarah dengan teknik sederhana dan memiliki ciri khas.	Terdapat teknik pembuatan batu nisan, ornamen permakaman/ benda sejarah yang sulit dan memiliki ciri khas.
Asosiasi kesejarahan	Lanskap/ elemen tidak memiliki hubungan kesejarahan.	Lanskap/ elemen memiliki hubungan kesejarahan yang lemah.	Lanskap/ elemen memiliki hubungan kesejarahan yang kuat.
Keragaman yang berbeda dari kebiasaan	Lanskap hanya memiliki satu perwakilan bentuk permakaman/ elemen bersejarah pada suatu kawasan.	Lanskap memiliki 2-5 perbedaan perwakilan bentuk permakaman/ elemen bersejarah pada suatu kawasan.	Lanskap memiliki > 5 perbedaan perwakilan bentuk permakaman/ elemen bersejarah pada suatu kawasan.
Integritas	Elemen lanskap sejarah/ permakaman tersebar dalam jumlah sedikit sehingga membentuk kesatuan yang tidak harmonis.	Elemen lanskap sejarah/ permakaman tersebar dalam jumlah yang cukup banyak tidak menyatu sehingga membentuk kesatuan yang lemah.	Elemen lanskap sejarah/ permakaman menyatu dalam jumlah yang cukup banyak sehingga membentuk kesatuan yang kuat.

Sumber: Harris dan Dines (1988).

Lampiran 2

Daftar permakaman dan kondisi permakaman

No	Nama Permakaman	Kondisi
1	Makam Perdana Menteri Al Wazir, Al Afdal dan Yuhan Hasanah	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, menerangkan nama pemilik kubur, bermotif ukiran bunga dan kondisi utuh.
2	Makam Ibnu Khaddajih	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, kondisi ada yang utuh, patah, sudah tidak pada posisinya dan terbenam.
3	Malik Asharar	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, terdapat lebih dari 5 batu nisan, kondisi ada yang utuh, patah, sudah tidak pada posisinya dan terbenam.
4	Makam Yuhan Salamah Bin Ahmad	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, terdapat lebih dari 5 batu nisan, kondisi utuh dan terbenam.
5	Makam Raja Pasai	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga, terdapat lebih dari 5 batu nisan, kondisi utuh dan terbenam.
6	Makam Sakdah	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga, terdapat 2 pasang batu nisan dan kondisi utuh.
7	Makam Sahar Bin Ahmad	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga, terdapat 3 pasang batu nisan, kondisi utuh dan terbenam.
8	Makam Penguasa Pasai Abad Ke-15	Permakaman ini sudah dibangun cungkup, batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, 1 pasang batu nisan, kondisi utuh.
9	Makam Raja Ahmad	Permakaman ini sudah dibangun cungkup, batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, lebih dari 5 pasang batu nisan, kondisi utuh dan terbenam.
10	Makam Ibnu Mahmud	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, terdapat 4 pasang batu nisan, kondisi utuh dan terbenam.
11	Makam Teungku Syareh	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga, kondisi utuh dan terbenam.
12	Makam Aisyah Bin Amir Muhammad	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga, terdapat 7 pasang batu nisan kondisi ada yang utuh, patah dan terbenam.
13	Makam Banta Saidi	Permakaman ini sudah dibangun cungkup, batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga, kondisi ada yang utuh, rusak, patah dan terbenam.
14	Makan dari Abad ke-15 M, Geureudong Pase	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga, terdapat 4 pasang batu nisan kondisi ada yang utuh, patah dan terbenam
15	Makam Haji Aiddudin bin Haji Ismail	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga, terdapat 3 pasang batu nisan kondisi ada yang utuh, patah.
16	Makam Tinggalan Batu Nisan Desa Tanjung Gulumpang	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga, kondisi ada yang utuh, patah dan terbenam.
17	Makam Katiban Mualim Ahmad	Permakaman ini sudah dibangun cungkup, batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga. Bentuk batu beragam, ada yang kecil, besar dan jumlah batu nisan cukup banyak.
18	Makam Fakih	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga, terdapat 6 pasang batu nisan dan kondisi utuh.
19	Makam dugaan bangsawan	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga, terdapat 1 pasang batu nisan dan kondisi utuh.
20	Makam Syah Ahmad	Batu nisan dengan tulisan kaligrafi Arab, bermotif ukiran bunga, terdapat 5 pasang batu nisan dan kondisi utuh.